

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan hasil karya seni, tetapi batik juga bisa menjadi sarana komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai budaya, filosofi hidup, dan identitas masyarakat tertentu. Di dalam konteks komunikasi tentunya motif batik dapat dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan pesan sosial dan kultural dari pembuatnya, khususnya pada komunikasi visual. Pada batik, setiap susunan motif, bentuk dan warna memiliki makna tersendiri yang dapat dipahami melalui pendekatan semiotika.

Mengacu pada konvensi UNESCO tahun 2003 tentang *safeguarding of intangible cultural heritage*, penetapan warisan budaya tak benda dibagi atas lima bagian, yaitu, tradisi lisan dan ekspresi; seni pertunjukan; adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan; pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; dan terakhir yaitu, keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional (UNESCO,2003). Karena warisan budaya rentan terhadap perubahan zaman, maka perlindungan terhadap budaya leluhur ini sangatlah penting melalui penetapan serta pencatatan warisan budaya tak benda. Khususnya batik, dengan adanya pengakuan tersebut menjadikan batik tidak hanya sebagai artefak budaya tetapi juga sebagai saluran komunikasi visual yang mengandung identitas lokal masyarakat Indonesia.

Pada tanggal 2 Oktober 2009, *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), batik diakui sebagai salah satu kekayaan dan warisan budaya tak benda dan merupakan pencapaian besar dan prestasi Indonesia yang membanggakan sekaligus dapat membawa nama Batik Indonesia sebagai wastra Indonesia ke kancah Internasional. Setidaknya sekarang ini terdapat 5.849 motif batik di Indonesia yang tersebar di seluruh Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik

Indonesia, 2021). Dari hal tersebut membuktikan bahwa batik merupakan karya seni asli Indonesia yang tidak dapat diakui oleh negara lain dan merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia. Hal ini menjadikan batik tidak hanya sebagai produk seni dan ekonomi namun juga sebagai media komunikasi budaya yang mencerminkan identitas lokal.

Selain keindahan dan estetika dari Batik Indonesia, keputusan dari UNESCO ini dalam mengakui batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia, mereka juga memperhatikan nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif dan proses pembuatannya. Dikarenakan proses pada pembuatan batik ini yang membutuhkan ketelitian serta kesabaran yang menunjukkan nilai dari masyarakat Madura yang tekun dan dedikasinya terhadap tradisi leluhur.

Batik diketahui berasal dari bahasa Jawa *amba*, yang berarti menulis, dan titik, yang berarti titik. Istilah batik juga merujuk pada kain dengan corak yang dibuat oleh bahan malam (*wax*) yang diaplikasikan ke atasnya untuk mencegah masuknya pewarna (*dye*), atau dalam bahasa Inggris "*wax-resist dyeing*" yang berarti pewarnaan yang menahan wax.

Sejak dari zaman dulu, batik Indonesia telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, terutama di daerah Jawa, dengan nilai seni yang tinggi. Perempuan Jawa menggunakan keterampilan membatik sebagai sumber pendapatan, sehingga membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya Batik Cap, yang memungkinkan laki-laki bekerja di bidang ini terutama di daerah pesisir.

Sebagian orang berpendapat bahwa teknik membatik ada sejak ribuan tahun yang lalu di Sumeria dan kemudian dibawa ke Jawa oleh para pedagang India. Batik Indonesia saat ini populer di banyak negara, termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, India, Sri Lanka, Iran, dan beberapa negara Afrika. Namun, batik yang paling terkenal di dunia berasal dari Indonesia, terutama dari Jawa.

Tradisi membatik pada mulanya berasal dari generasi ke generasi, sehingga motif batik tertentu kadang-kadang dapat diidentifikasi sebagai

bagian dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik juga dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta masih menggunakan beberapa motif batik kuno.

Terlepas dari kenyataan bahwa batik identik dengan pakaian adat Jawa, batik sekarang menjadi pakaian nasional bagi masyarakat Indonesia dan bahkan menjadi sangat populer di luar negeri. Tidak lagi digunakan sebagai pakaian adat, tetapi telah mengikuti perkembangan mode busana bagi wanita dan pria, bahkan menjadi perlengkapan rumah dan desain interior.

Pada saat ini setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik yang menjadi ciri khas dari daerah itu sendiri. Terutama di pulau Madura yang terkenal dengan daerah pesisir. Batik di Madura sendiri memiliki ciri khas yang mencerminkan kegiatan masyarakat Madura maupun flora dan fauna yang terdapat di pulau Madura. Semua motif tersebut menjadi ciri khas dari batik Madura.

Motif batik adalah pola atau corak yang membentuk kerangka gambar pada batik yang terdiri dari kombinasi garis, bentuk, dan isen yang terbentuk menjadi satu kesatuan yang membentuk motif batik secara keseluruhan. Geometris, hewan, manusia, dan motif lainnya dapat digunakan dalam batik. Selain itu, motif batik dapat digunakan untuk menunjukkan status seseorang. Tradisi membatik berlangsung dari generasi ke generasi. Karena itu, motif batik sering menjadi ciri khas keluarga.

Beberapa motif batik di Indonesia terkait dengan budaya lokal. Beberapa faktor ini termasuk lokasi geografis, misalnya batik yang dibuat di daerah pesisir akan memiliki motif yang berkaitan dengan laut, sedangkan batik yang dibuat di daerah pegunungan akan dipengaruhi oleh alam sekitarnya, karakteristik dan gaya hidup lokal, kepercayaan dan adat istiadat lokal, dan lingkungan alam, seperti flora dan fauna.

Batik juga dianggap sebagai representasi dari keragaman budaya Indonesia, mencerminkan identitas lokal, sejarah, dan filosofi kehidupan

masyarakat Indonesia, termasuk Batik dari Madura misalnya, motif Gringsing yang banyak ditemukan di Batik Madura seringkali dimaknai oleh masyarakat yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran, mencerminkan harapan masyarakat agraris Madura akan hasil panen yang baik.

Dari proses pembuatannya yang sangat rumit dan membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang tinggi serta simbolisme dari setiap motif batik yang cukup mendalam, juga merupakan salah satu faktor yang membuat UNESCO mengakui Batik Indonesia sebagai warisan dunia. Pengakuan ini juga membantu pelestarian batik di Indonesia. Hal ini dibuktikan dari pemerintah Indonesia yang telah membantu pengrajin batik daerah melalui program pelatihan, modal, dan promosi domestik dan internasional.

Pengakuan internasional terhadap Batik Indonesia, termasuk Batik Madura, menunjukkan bahwa pelestarian seni dan budaya ini sangat penting, ditunjukkan dengan Batik Madura yang cukup dikenal luas di dalam negeri maupun luar negeri, sebagai anak muda Madura sudah sepatutnya harus terus bangga terhadap batik Madura. Namun hingga saat ini pengrajin batik menghadapi banyak sekali tantangan. Misalnya, dengan masuknya batik printing dengan harga yang relatif murah serta pembuatannya yang cepat dan motif yang lebih kontemporer, mengurangi minat masyarakat dalam Batik tulis yang dalam proses pembuatannya yang kompleks dan membutuhkan waktu yang lebih lama serta harga yang relatif mahal. Selain itu, pengrajin batik Madura menghadapi tantangan untuk mempertahankan motif dan desain tradisional karena perubahan selera pasar yang cenderung mengikuti trend mode global. Kualitas, keaslian dan makna filosofis dari setiap motif yang dibuat menjadi tantangan tambahan di tengah arus globalisasi dan perubahan preferensi pasar.

Ironisnya, Pamekasan memiliki potensi besar untuk menjadi pusat industri batik tulis (Prasetyaningrum dan Trilaksono, 2020), tetapi banyak

orang di kota, dari dewasa hingga remaja, belum tahu motif batik lokal. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya batik tidak sebanding. Akibatnya, perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pelestarian warisan budaya lokal ini.

Pelestarian batik madura tidak hanya penting untuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga untuk menunjang perekonomian kreatif lokal. Batik Madura, dengan kekayaan motif dan warnanya yang khas, memiliki potensi yang sangat besar untuk terus berkembang dan dipromosikan di pasar internasional. Namun, hal ini membutuhkan upaya dan strategi yang tepat, seperti kolaborasi antara pengrajin batik, pemerintah daerah, *fashion designer*, dan pelaku industri kreatif lainnya dan bisa juga mengembangkan aplikasi yang sudah ada untuk memperkenalkan arti dari setiap motif batik yang ada di Indonesia.

Pengembangan desain yang inovatif namun tetap mempertahankan ciri khas Madura, penggunaan teknologi dalam produksi dan pemasaran, dan peningkatan kualitas produk serta keterampilan dari pengrajin batik merupakan beberapa strategi yang dapat dilakukan. Dengan demikian, Batik Madura dapat tetap relevan dan berdaya saing di pasar global tanpa mengurangi nilai-nilai luhur yang terkandung didalam setiap motif batik. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dengan dukungan semua pihak terkait yang bertujuan juga untuk memperkenalkan kepada semua masyarakat tentang filosofi atau pesan yang terdapat dari setiap motif batik yang jarang diketahui oleh masyarakat awam.

Batik merupakan salah satu bentuk ekspresi seni dan budaya yang memiliki nilai historis yang sangat penting dalam kebudayaan indonesia. Di indonesia, setiap daerah memiliki kekhasan motif batiknya sendiri, yang menggambarkan keunikan budaya filosofi hidup, serta hubungan antara manusia dan alam. Batik Madura yang berasal dari pulau Madura, khususnya dari daerah Pamekasan, dikenal dengan kekayaan motif dan warnanya yang berani, seringkali motifnya menggambarkan flora, fauna, atau artefak budaya Madura. Dengan menggunakan warna-warna yang

tajam dan cerah seperti Sekarjagat, Keong Mas, Matahari, Daun Memba (daun mojo), dan Gorek Basi, batik Pamekasan memiliki berbagai desain. Berikut ini merupakan contoh gambar dari beberapa motif batik Pamekasan :



Gambar 1.1 Motif Batik Sekar Jagad
(Sumber: https://www.freepik.com/premium-vector/asian-traditional-batik-abstract-pattern-sekar-jagad-pattern_21394704.htm)



Gambar 1.2 Motif Batik Matahari
(Sumber: [https://batikjolaweyogva.blogspot.com/2015/09/batik-sunflower-pewarna-kulit.html](https://batikjolaweyogya.blogspot.com/2015/09/batik-sunflower-pewarna-kulit.html))



Gambar 1.3 Motif Batik Serat Kayu
(Sumber: <https://batikallegra.blogspot.com/2012/02/sk59-batik-tulis-madura-motif-serat.html>)

Batik Pamekasan juga biasanya dipenuhi dengan serat kayu atau "mo' ramo" (akar-akaran) pada bagian yang kosong. Jenis batik Pamekasan termasuk Keraben Sapeh, Sakereh, Kempeng Saladerih, Padih-kepa, dan Manik-manik merupakan beberapa motif yang telah didaftarkan. Sementara warna-warna cerah dan kontras mencerminkan semangat dan jiwa masyarakat Madura yang dinamis. Setiap motif dan

warna dalam Batik Pamekasan memiliki makna dan simbolisme tersendiri, yang mengakar kuat pada tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai sosial masyarakat Madura.

Di Pamekasan sendiri, terdapat Kampung Batik yang menjadi pusat produksi dan pelestarian Batik Tulis Madura. Kampung batik ini tidak hanya menjadi tempat para pengrajin batik untuk melestarikan teknik tradisional pembuatan batik tulis, seperti penggunaan canting dan malam, tetapi juga menjadi pusat inovasi di mana motif-motif baru dikembangkan dengan tetap memperhatikan pakem dan filosofi Batik Madura. Misalnya, motif Karaketan yang melambangkan keterikatan masyarakat Madura pada nilai-nilai agama dan adat istiadat, kini dikembangkan dengan variasi warna dan detail yang lebih modern, namun tetap mempertahankan esensi maknanya. Keberadaan Kampung Batik Pamekasan menunjukkan bahwa batik tulis Madura masih hidup dan berkembang di tengah tantangan modernisasi, serta menjadi bukti nyata bagaimana tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan.

Seperti banyak bentuk budaya tradisional lainnya, Batik Madura menghadapi tantangan besar dalam era globalisasi ini. Globalisasi membawa dampak yang sangat besar terhadap pola konsumsi masyarakat, termasuk dalam hal desain dan mode batik. Dalam beberapa dekade terakhir, Batik Madura mengalami transformasi yang signifikan dalam hal desain dan fungsinya. Di sisi lain, media sosial memainkan peran penting dalam memperkenalkan Batik Madura ke pasar global. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan marketplace online, Batik Madura dapat dijangkau oleh konsumen internasional yang sebelumnya sulit dijangkau. Namun, ada sisi lain dari fenomena ini, yakni kecenderungan untuk menyederhanakan desain batik agar lebih mudah diterima oleh pasar global.

Dari beberapa tantangan yang ada, dapat dilihat bahwa saat ini pengaruh globalisasi mengaburkan nilai-nilai lokal yang terkandung pada batik, yang membuat batik sebagai media komunikasi visual menjadi

tumpul dan sulit diketahui oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, penting sekali untuk meninjau ulang batik sebagai sarana komunikasi budaya terutama dalam memahami kembali makna dan pesan yang ada di dalam batik Madura.

Dalam konteks komunikasi visual, sangat penting untuk melihat kain batik bukan hanya sebagai produk seni, melainkan sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna kepada masyarakat. Batik dengan bentuk warna dan simbol yang berfungsi sebagai pesan visual yang di proses oleh indera penglihatan dan diinterpretasikan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman budaya masyarakat setempat.

Penulis tertarik untuk meneliti Batik Madura karena beberapa alasan yang sangat relevan dengan pesan yang terkandung dalam motif batik Pamekasan terhadap representasi dan tantangan yang dihadapinya. Pertama, Batik Pamekasan merupakan salah satu produk budaya lokal sebagai media pesan untuk menyampaikan filosofi dan simbolisme yang mencerminkan identitas masyarakat Madura.

Penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana setiap motif batik Madura memiliki pesan komunikasi mengenai representasi nilai-nilai budaya dan sosial masyarakatnya. Kedua, Batik Madura saat ini berada pada titik kritis dalam menghadapi pengaruh globalisasi, di mana desain dan motifnya mulai terpengaruh tren pasar yang mengutamakan estetika dan nilai komersial, sehingga menggeser makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana Batik Madura tetap mempertahankan makna filosofis dan identitas lokal dalam menghadapi arus perubahan global. Permasalahan lainnya, yaitu kurangnya artikel atau buku yang memuat tentang batik yang membuat kurangnya edukasi terkait motif batik itu sendiri terutama Batik Pamekasan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan yang terdapat

dalam motif Batik Madura yang berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya lokal, meskipun desainnya mengalami transformasi akibat tuntutan pasar dan modernisasi. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, pendekatan yang paling tepat adalah menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna, serta bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi untuk mengkomunikasikan pesan. Dalam konteks Batik Madura, semiotika akan digunakan untuk menganalisis bagaimana setiap motif dalam Batik Madura dapat dipahami sebagai pesan yang merepresentasikan identitas budaya lokal. Dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes (1957), kita dapat memahami bagaimana motif-motif batik berfungsi tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengandung makna kultural yang lebih dalam.

Barthes (1957) dalam bukunya *Mythologies* mengemukakan bahwa setiap tanda memiliki dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal dari suatu tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang terkait dengan budaya atau nilai sosial tertentu. Analisis semiotika ini akan membantu memahami bagaimana setiap elemen dalam batik, seperti warna, bentuk, dan motif, berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Madura.

Penulis akan melakukan penelitian dengan mengangkat tema “Batik Sebagai Representasi Identitas Lokal Dalam Analisis Semiotika Motif Batik Tulis Pamekasan” untuk melihat bagaimana pesan dan makna dalam desain batik dapat mempengaruhi komunikasi identitas budaya masyarakat Madura melalui pendekatan semiotika. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan batik sebagai bagian dari kajian komunikasi, khususnya komunikasi visual dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana simbol dan tanda dalam Batik Pamekasan berfungsi dalam menyampaikan representasi identitas lokal masyarakat Madura.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana motif batik tulis Pamekasan merepresentasikan identitas lokal masyarakat Madura melalui analisis semiotika?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana motif batik tulis Pamekasan merepresentasikan identitas lokal masyarakat Madura melalui pendekatan semiotika, serta untuk mengidentifikasi elemen visual yang berfungsi sebagai tanda dalam komunikasi budaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini tentunya penulis juga mempertimbangkan manfaatnya supaya nantinya penelitian ini dapat digunakan sebaik mungkin dan bermanfaat untuk siapa saja yang membaca dan membutuhkan hasil dari penelitian ini. Secara lebih rinci manfaat yang diharapkan penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi visual budaya, serta memberikan wawasan, memperluas kajian literatur dan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada pengembangan teori komunikasi visual yang berbasis budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis baik bagi pengrajin batik Madura, masyarakat,

maupun pihak- pihak yang berkepentingan dengan pelestarian dan pengembangan batik, baik dalam konteks lokal maupun internasional. Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan wawasan kepada pengrajin batik madura mengenai cara mempertahankan kualitas dan keaslian Batik Madura di tengah pesatnya perkembangan zaman dan perubahan selera pasar.
- b. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya melestarikan warisan budaya lokal seperti Batik Madura sebagai bagian dari komunikasi identitas budaya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi desainer batik, baik yang bekerja secara tradisional maupun *modern*, dalam menciptakan desain batik yang mempertahankan nilai-nilai lokal.
- d. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi peneliti lain yang sedang melakukan penelitian terkait studi komunikasi budaya berbasis visual dan semiotika.